BAB III

PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Darajat dilahirkan di Kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Kota Madya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929.[60] Ayahnya bernama H. Daradjat Husain yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah binti Abdul Karim, ia memiliki enam anak, dan Zakiah Daradjat adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, yaitu Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima anak.

H. Daradjat dari dua istrinya memiliki sebelas putra putri. Sungguhpun memiliki dua orang istri, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu. Zakiah Daradjat memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang ia terima dari ibu kandungnya.[61] Dan suatu hal yang sudah dipastikan beliau mendapat bekal pendidikan awal (keluarga) sangat memuaskan, baik dibidang umum terlebih lagi dibidang agama, sehingga mengantarkan beliau pada kesuksesan pada masanya,

---

[60]http://fifacomputer.blogspot.com/2010/06/pemikiran-toko.html, rabu, 26-09-2012 jam 11.29

[61]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 233.

disamping dikenal sebagai konselor, psikolog maupun psikoterapi, khususnya dunia terapi yang dijiwai nilai-nilai Islam yang berpijak pada Al-Qur'an.

Zakiah Daradjat meninggal bertepatan diusianya yang ke 83 tahun. Zakiah Daradjat juga pernah keritis dan menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermila Jakarta Selatan, pertengah Desember 2012 yang lalu dan akhirnya meninggal saat kembali dirawat di Rumah Sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu pada hari selasa, tanggal 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00.[62]

1. Riwayat Pendidikan Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat mengawali pendidikan dasarnya Bukit Tinggi (1942) (di *standard school* (sekolah dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah diniyah (sekolah dasar khusus agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata mengusai pengetahuan umum, ia juga ingin paling tidak mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu keislaman. Selanjutnya Zakiah Daradjat melanjutkan studinya langsung ke *Kuliah Al Muballighat* (setingkat SLTPN) di Padang Panjang.

Zakiah Daradjat meneruskan studinya di Sekolah Asisten Apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena terjadi *clash* kedua antara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan Zakiah Daradjar bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman.

[62]http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/01/15/mgnf1j-innalillahi-prof-zakiah-daradjat-wapat, selasa, 19-02-2013, jam 13.22

Di saat keadaan mulai aman, Zakiah Daradjat ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah bubar sehingga ia masuk SMA. Zakiah Daradjat memilih program B di lembaga pendidikan menengah atas ini, Program B yaitu program yang mendalami ilmu alam.

Setelah lulus disekolah di SMA atau dilembaga pendidikan menengah atas tersebut, selanjutnya Zakiah Daradjat kembali melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) sekaligus di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII).

Ketika memasuki tingkat III, Zakiah mendapat teguran dari beberapa dosen, mereka menyarankan agar Zakiah Daradjat konsentrasi saja di PTAIN, dan ia menyetujuinya. Saat sedang mengukuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa bersama sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapat tawaran dari Depag untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir.

Beasiswa ini merupakan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantara kandidat, Zakiah merupakan perempuan satu-satunya yang mendapatkan kesempatan tawaran melanjutkan studi. Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya *Haramain (*Mekkah dan Madiah) dan mesir sudah berlangsung sejak lama.

Zakiah Daradjat mengambil spesialisasi Diploma Fakultas of Education, bertolak *Ein Shams University*, Cairo dan berhasil meraih gelar *Magister* dengan tesis tentang Problema Remaja di Indonesia pada 1959. Tesis ini banyak mendapat

sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu dulu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan.[63]

2. Pengalaman Kerja Zakiah Daradjat

Adapun pengalaman kerja ataupun karir yang ditempu Zakiah Daradjat diantaranya:

1. Kepala Jurusan Bahasa Indonesia pada *Higher School For Languages*, Kairo, tahun 1960-1963
2. Dosen pada Islamic Studies OIAA Jakarta, 1968
3. Ketua Umum Pengurus Pusat Persatuan Wanita Departemen Agama RI, 1967-1970
4. Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 1972-1977
5. Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Direktorat Perguruan Tinggi Agama, Departemen Agama RI, 1967-1972
6. Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama RI, 1977-1984
7. Anggota Dewan Pertimbangan Agama, 1983-1988
8. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1984-1992
9. Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Jakarta

[63]Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 5.

10. Dosen tidak tetap pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Ar Raniry Banda Aceh, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Raden Intan Palembang dan IAIN Agung Jati Bandung.

Selain menjabat dan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan akademik, Zakiah juga menduduki posisi penting kegiatan sebagai berikut:

1. Pimpinan Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa Universitas Islam Jakarta (1970-1984)
2. Ketua Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ruhama (1984)
3. Pimpinan Pendidikan Kesehatan Mental YPI Ruhama (1984)

3. Karya-karya Zakiah Daradjat

Di tengah-tengah kesibukannya, Zakiah Daradjat juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya karya ilmiah tersebut antara lain:

1. *Ilmu* Jiwa Agama diterbitkan Bumi Aksara (1970).
2. Problema Remaja di Indonesia diterbitkan Bulan Bintang (1978).
3. Islam dan Kesehatan Mental, karangan Zakiah Daradjat, PT. Gunung Agung, Jakarta, (1971).
4. Kesehatan Mental diterbitkan Gunung Agung (1983).
5. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah diterbitkan Ruhama (1995).
6. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, diterbitkan Bulan Bintang (1982).

7. Kepribadian Guru diterbitkan Bulan Bintang (2005).
8. Ilmu Pendidikan Islam diterbitkan Bumi Aksara (1992).
9. Metodologi Pengajaran Agama Islam diterbitkan Bumi Aksara (1996)
10. Metodik Khusus Pengajaran Agama islam diterbitkan Bumi Aksara (1995)
11. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1991)
12. Kunci Bahagia (1977)
13. Membangun Manusia yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (1977)
14. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (1977)
15. Menghadapi Masa Menopausa (Mendekati Usia Lanjut) (1979)
16. Pendidikan Orang Dewasa (1975)
17. Pembinaan Jiwa/Mental (1977)
18. Pembinaan Remaja (1975)
19. Perkawinan yang Bertanggung Jawab (1975)
20. Do'a Menunjang Semangat Hidup (1990)
21. Islam dan Peranan Wanita (1978)
22. Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989)
23. Remaja Harapan dan Tantanagn (1994)

Disamping itu banyak pula karya-karya beliau berupa karya terjemah, diantaranya adalah;

a) *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jilid I-III karangan Abdul Aziz el-Quussy

b) *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* buku ini terjemahan dari kitab *al-Shihah al-Nafsiyyah fi Usrah wa Madrasah wa al-Mujtama* Jilid 1-III dari Prof. dr. Mustafa Fahmi

c) *Pelajaran Tafsir Al*-Qur'an Untuk MIN, Jilid I-III dari Prif. Dr. Attia Mahmud Hanna

d) Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jilid I-III dari Abdul Aziz el-Quussy.

B. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua terhadap Pendidikan Islam pada Anak menurut Zakiah Daradjat

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteksnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebaagi model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima

pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut Zakiah Daradjar mengatakan bahwa:

> Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.[64]

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menurut Zakiah Daradjat menunujukan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan mendasar dipikul dipundak orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, hal itu merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak

[64]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-10, h. 35-36.

bisa mengelak tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT. yang dibebankan kepada mereka.[65]

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak. Zakiah Daradjat mengingatkan kepada orang tua bahwa Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akherat. Hal ini senada dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama islam, yakni dengan mengajarkan agama kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian kepada masyarakat luas. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. [66]

Sebagaimana dijelaskan firman Allah Swt. dalam surat Asy-Syu'araa ayat 214:

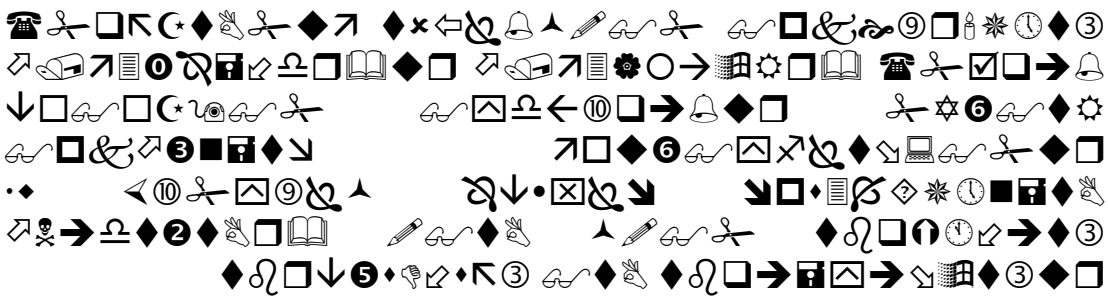


Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara

[65] *Ibid*. h. 35-36.

[66] *Ibid.* h. 36.

keluarganya dari api neraka, sebagai mana Firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 6:



Dari ayat tersebut jelas bahwasanya tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap pendidikan anak. bukan hanya sekedar menjaga kebutuhan jasmani saja. Namun lebih dari itu, orang tua bertanggung jawab menumbuhkan rasa percaya dan menjalankan perintah agama agar selamat dunia dan akherat, yaitu bahagia didunia dan diakherat terhindar dari siksa api neraka.

Melihat begitu besarnya tanggung jawab dan kewajiban orang tua pada anak tersebut, orang tua harus benar-benar mengerti tugas dan perannya masing-masing, terlebih lagi dalam memberikan contoh tauladan serta pembiasaan yang baik pada anak, karena apa bila orang tua tidak memberikan kebiasaan-kebiasaan yang positif pada anak sejak kecil, besar kemungkinan anak akan tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

Seperti yang diungkapan Zakiah Daradjat dengan rinci bahwasanya:

> Apa bila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara kongkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung akan acuh tak acuh, anti

> agama, sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.[67]

Ungkapan yang dipaparkan Zakiah Daradjat tersebut sangat jelas bahwa orang tua harus memberikan contoh serta pembiasaan yang positif pada anak sejak ia masih kecil, sehingga saat ia besar anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan hal yang berhubungan dengan agama tersebut mudah ia lakukan sehingga orang tua bisa di katakan mampu malaksanakan tanggung jawab serta kewajibannya dalam keluarga terhadap anak.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan juga merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
b. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama.
c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai tujuan dan pandangan hidup muslim.[68]

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akherat dalam arti yang luas, menurut Zakiah Daradjat dapatlah diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat berjalan sendiri secara

---

[67]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet-17, h. 75.

[68]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit*, h. 38.

“sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tangggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

Zakiah Daradjat kembali berpesan menurutnya patutlah di ingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

C. Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut berakal. Syarat-syarat tersebut seperti dilarang menikah dengan wanita yang ada hubungan darah, dilarang menikah dengan orang yang berbeda agama serta dilarang menikah dengan orang yang berzina.

Setelah memenuhi syarat-syarat calon suami-istri tersebut, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan perkawinan, sehingga mengakibatkan masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditentukan, inilah yang dinamakan keluarga yang nantinya akan menghasilkan keturunan (anak).

Menurut Zakiah Daradjat Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan

menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pola. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.[69]

Mengenai hal tersebut Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa:

> Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.[70]

Karena itulah lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatiakan atau dketahui orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam dilingkungan keluarga, yaitu:

1. Peran ibu dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat

Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Ibu adalah madrasah pertama untuk anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin,

---

[69]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *op.cit,* h.47.

[70] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.cit*, h. 35- 36

karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah.

Menurut Zakiah Daradjat memaparkan sebagai berikut:

> Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya. Apabila ibu sibuk bekerja diluar rumah, perhatian kepada anaknya tetap ada. Bila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tuanya, merasa disayangi dan dia juga menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.[71]

Dengan demikian diharapkan dapat terwujudnya keluarga yang harmonis yang mampu menjalani kehidupan dan saling berkasih sayang, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis menurut beliau adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggota keluarga.[72]

Apabila seorang ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang soleh/solehah, unggul dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

---

[71]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2, h. 23.

[72] *Ibid.*

a. Penyusuan dan Pengasuhan Anak

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusi, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa, orang pertama dan utama yang dikenal anak adalah ibu, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari atau tidak.[73] dengan demikian sudah jelas peran ibu sangat besar dalam perkembangan dan pengasuhan terhadap anak dalam keluarga, termasuk dalam memberikan pendidikan Islam yang diharapkan nantinya akan terbentuk kepribadian yang muslim pada anak.

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar dan bertanggung jawab, tidak berlebihan maupun tak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang.

Zakiah Daradjat menyatakan kebutuhan anak paling tidak meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sosial, dan kebutuhan kejiwaan yang meliputi: kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan mengenal.[74] Namun menurut Zakiah Daradjat masalah kebutuhan kejiwaan yang

---

[73]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *op.cit*, h.48.

[74]Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Cv. Masagung, 1990), cet. Ke-16, h. 76.

terpokok yang harus dipenuhi sejak lahir yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan rasa aman.[75]

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkannya itu.

Zakiah Daradjat Menjelaskan kembali menurutnya:

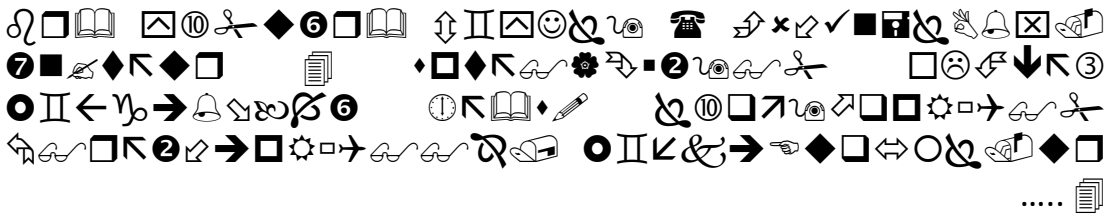
> Andaikan ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsung hidupnya akan terganggu bahkan terhenti.[76]

Melihat dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar. Dalam hal ini Allah swt memberikan petunjuk dalam surah Al-Baqarah ayat 233



[75]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *op.cit* 49.

[76] *Ibid*. h. 48.



Seorang ibu juga secara kodrati diberi Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi serta kecenderongan untuk menolong dan merawat si anak, ia yang melahirkan, yang telah mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan selama si anak dalam kandungannya sekitar kurang lebih 9 bulan.

b. Manfaat Menyusui dalam membina Rasa Tanggung Jawab Ibu

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya, ada pola ibu yang menyangka bahwa tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak.

Zakiah Daradjat menjelaskan menurutnya:

> Apa bila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang terhadap anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Lain halnya dengan ibu yang mengurus dan menyusukan anak yang secara langsung, ia akan merasa tertarik kepada anak yang tumbuh-kembang dari hari ke hari.[77]

Setiap pengalaman, baik berat maupun ringan yang dilakukan ibu terhadap anak, Zakiah Daradjat ungkapkan semua itu akan menimbulkan kesan yang menarik dan merangsangnya untuk memikirkan hari depan anaknya. Lambat laun pemikiran

[77] *Ibid.* h. 52.

masa depan anak menurut beliau akan memenuhi relung-relung hatinya. Akibatnya akan berkembanglah rasa tanggung jawab seorang ibu terhadap masa depan anaknya.

Secara ringkas Zakiah Daradjat menyimpulkan menurut beliau hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusuinya ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan objek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi.[78] Inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia didalam kehidupannya dikemudian hari.

Apa yang dipaparkan diatas sudah terlihat jelas akan besarnya peran seorang ibu untuk anak-anaknya, akan tetapi bukan berarti ayah tidak mempunyai peran yang penting dalam kehidupan anak, sebenarnya kedua-duanya sama-sama mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak, hanya saja ibu lebih dekat dengan anak karena ia yang melahirkan dan memberikan ASI serta yang mempunyai rasa kasih sayang yang kuat.

2. Pembentukkan Kepribadian Muslim pada Anak dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, keluarga merupakan proses penentu dalam membentuk kepribadian seorang anak menjadi muslim yang taat beribadah serta perkembangan berfikirnya dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan

[78] *Ibid.*

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan".[79]

Dalam membina kepribadian anak orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak baik secara psikis maupun fisik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Berbahagialah anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh ibu yang salehah, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. ibu yang baik, salehah dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

---

[79]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, h. 38.

Zakiah Daradjat berpendapat dalam buku beliau berjudul "*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah"* bahwa pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai berumur sekitar 21 tahun. Serta pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.[80]

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam, pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Menurut Zakiah Daradjat disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Zakiah Daratjat kembali menyatakan bahwa menurutnya:

> Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya.[81]

Zakiah Daradjat membatasi tentang perkembangan agama pada anak, yaitu pada masa-masa pertumbuhan yang pertama dari umur 0-12 tahun, dan semua itu sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak.[82]

---

[80]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, op.cit*, h. 62.

[81]*Ibid*, h. 65.

[82]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op.cit,* h. 69.

Pendidikan agama pada umur 0-6 tahun menurut Zakiah Daradjat anak hanya mendapatkannya melalui pengalaman, baik melalui ucapan yang di dengarnya, tindakkan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.[83] Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, menurut Zakiah Daradjat anak belum mampu berpikir dan pembendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan, iman dan taqwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah tersebut.[84]

Menurut Zakiah Daradjat anak mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat dan didengarnya setelah berumur sekitar 12 tahun. Akan tetapi menurut Zakiah Daradjat pada umur sekitar 6-12 tahun kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional.[85]

Dengan demikian orang tua harus memberikan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan kepada anak yang menyangkut akhlak dan ibadah,

---

[83]*Ibid*. 126.

[84]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, op.cit* h. 56.

[85]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op.cit*. 131.

tentunya harus di sertai dengan contoh teladan dari orang tua sebagai pendidik, tidak hanya dengan kata-kata saja. Begitu pula pandangan Zakiah Daradjat bahwasanya seorang pendidik (orang tua) hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.[86]

Zakiah Daradjat menyatakan kembali bahwa pembentukan jiwa agama dan akhlak terpuji berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, lebih lagi sejak penentuan atau pemilihan jodoh yang bakal menjadi calon ibu dan bapak.[87]

Semua ini sesuai dengan pendapat berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut nampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si anak di kemudian hari.[88]

Zakiah Daradjat menyatakan kembali bahwa:

> Adapun pendidikan agama didalam keluarga meliputi: Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi rasa kasih sayang dan pengertian. Latihan pembiasaan anak untuk

[86]*Ibid*. h. 75.

[87]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, *Op.cit,* h. 75.

[88]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op.cit*, h. 55.

> melaksanakan ibadah sesuai kemampuan dan perkembangannya. Latihan mendengar dan membaca do'a-do'a pendek dan beberapa ayat dari surat-surat pendek, menumbuhkan sikap positif dan cinta kepada Allah dan Rasulnya, serta suka melaksanakan ajaran agama.[89]

Dengan demikian, disini faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung. inilah yang akan menjadi modal anak didik menempuh kehidupan berikutnya.

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak, Zakiah Daradjat menjelaskan kembali menurut beliau orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.[90]

Oleh sebab itu orang tua harus benar-benar mengerti peran masing-masing agar pembentukan kepribadian anak bisa terwujud seperti yang diharapakn, terutama dalam kepribadian muslim. Sehingga adanya kesadaran akan pengawasan Allah dalam pribadi anak yang tumbuh dan berkembang itu, maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat didalamnya dirinya.

Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi

---

[89]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, *Op.cit*. 79.

[90]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *Op.cit*. h. 67.

pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.[91]

Disamping itu semua, Zakiah Daradjat mengingatkan kembali bahwa hubungan anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak.[92] dengan demikian orang tua harus menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Andaikata hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, misalnya ia akan merasa tidak disayangi dan diperlakukan kejam, keras atau tidak adil, menurut Zakiah Daradjat maka besar kemugkinan sikap si anak terhadap Tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak kepercayaan terhadap Tuhan, atau menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama. Sebabnya adalah karena sumber pembina rohani anak adalah orang tuanya sendiri.

Begitu sebaliknya menurut Zakiah Daradjat anak yang merasakan ada hubungan hangat dengan orang tua, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya ia akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada Agama.[93]

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali.

---

[91]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Op.cit,* h. 63.

[92]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *Op.cit*. h. 128.

[93]*Ibid*. 70.

Begitu pula masalah penyajian agama untuk anak, semua harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, yaitu dengan cara yang lebih kongkret, dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam kepribadiannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa, pembentukan kepribadian muslim pada anak bisa terwujud apa bila orang tua mengerti ajaran-ajaran agama sehingga apa yang dikerjakan orang tua bisa menjadi contoh taudan bagi si anak, terutama dengan dilakukannya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan beriman kepada Allah serta menampakkan akhlak yang mulia dalam lingkungan keluarga. Karena sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak, jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan agama, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.[94]

D. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Keluarga

1. Analisis tentang Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang tua terhadap Pendidikan Islam pada Anak

Sebelum membicarakan pendapat Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam keluarga, di sini penulis terlebih dahulu ingin memaparkan tentang tanggung

[94]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.cit*, h. 128.

jawab dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan Islam pada anak menurut Zakiah Daradjat.

Anak sebagai berkah atau dari hasil perkawinan suami istri sesuai ketentuan yang diberikan oleh Allah. Anak sebagai mana umat manusia lainnya, sesugguhnya merupakan makhluk ciptaan Allah, melalui kedua orang tua sebagai penyebabnya. Oleh karena itu pada hakikatnya anak adalah sebagai amanah Allah SWT. Amanah artinya adalah kepercayaan yang diberikan kepada kedua orang tua nya yang dititipi untuk menjalankan tugas-tugas dari pemberi amanah. Oleh sebab itu kedua orang tua harus menjalankan ketentuan dari pemberi amanah dalam memberlakukan anak-anaknya.

Dengan adanya amanah (anak) tersebut, jelaslah adanya tanggung jawab orang tua kepada anak, disini orang tua harus mengerti betul-betul bagaimana caranya untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ayah maupun ibu. Terutama dalam menjalankan peran masing-masing dalam keluarga. Terlebih lagi dalam hal mencukupi pendidikan agama pada anak.

Pendapat yang Zakiah Daradjat mengisyaratkan bahwa peran keluarga sangat penting dan merupakan garda terdepan dalam mewarnai corak perilaku anak. Di sinilah barangkali perlunya setiap orang tua memahami tangggung jawabnya.

Orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya akan menghasilkan anak-anak yang berperilaku menyimpang bahkan menjurus pada tindakan kriminal dan

akan memunculkan anak yang frustasi dan sebagai pelariannya maka mereka akan melakukan sejumlah penyimpangan seperti kenakalan dan kejahatan.

Apa yang penulis ungkapkan diatas sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan prilaku anak yang tidak baik adalah karena kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orang tua dalam keluarga.[95] Demikian pula pendapat Singgih D. Gunarsa dan Yuli Singgih D. Gunarta bahwa menurut mereka, mengenai penyebab timbulnya perilaku kenakalan pada anak salah satu penyebabnya adalah disebabkan faktor keluarga, karena menurut mereka orang tua mempunyai peran yang besar dalam perkembangan kepribadian anak, jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan anak banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya dalam lingkungan keluarga.[96] Sejalan dengan itu, menurut Kartini Kartono kejahatan anak-anak merupakan produk sampingan dari kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda.[97]

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak. anak sebagai manusia kecil yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing. Potensi anak yang

---

[95]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 1, h. 32.

[96]Singgih D. Gunarsa dan Yuli Singgih D. Gunarta, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarg*a, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), cet. 3, h. 186-187.

[97]Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 8.

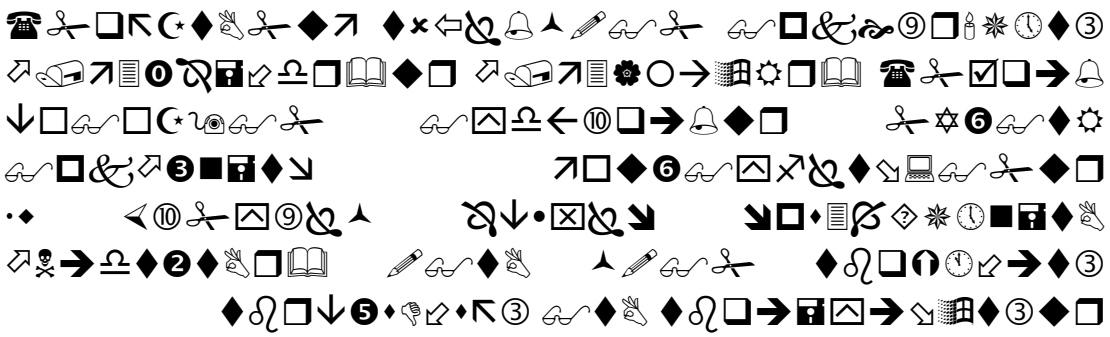
bersifat laten ini perlu diaktualisasikan agar tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable*, yaitu sejenis binatang yang memungkinkan untuk di didik. Namun lebih dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia sejati.

Anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat bertanggung jawab sendiri harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, baik buruknya hasil perkembangan anak juga sangat ditentukan oleh pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[98]

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menurut Zakiah Daradjat menunjukan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan mendasar dipikul dipundak orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, hal itu merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT. yang

[98] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 123.

dibebankan kepada mereka.[99] Hal ini senada dengan firman Allah SWT. dalam surah al-Tahrim ayat 6:



Ayat diatas secara tegas memberikan pengertian, bahwa keluarga (orang tua) bertanggung jawab dalam memelihara keluarga, yakni anak-anaknya. Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anak pada dasarnya timbul dengan sendirinya secara alami, tidak karena dipaksa dan disuruh oleh orang lain. Dengan demikian sebaliknya, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak adalah kasih sayang sejati yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Dirumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya. Anak masih menggantungkan sepenuhnya kepada orang tuanya dan menjadi bagian dari keluarga dimana ia tinggal, sehingga ini berbeda dengan pendidikan yang ia peroleh dari sekolah maupun masyarakat.

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam pendidikan islam pada anak dalam keluarga. Zakiah Daradjat mengingatkan kepada orang tua bahwa Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi

[99] *Ibid*. h. 35-36.

peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akherat. Hal ini senada dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama islam, yakni dengan mengajarkan agama kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian kepada masyarakat luas. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. [100]

Apa yang Zakiah Daradjat ungkapan tersebut menurut penulis di dasarkan pada kenyataan sekarang ini. Banyak orang tua yang saat ini dinilai kurang serius dalam menjalankan peran atau melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan. Malah ada sebagian orang tua yang tidak mengetahui perannya masing-masing serta tidak mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, semua itu terjadi akibat minimnya pemahaman orang tua masa kini terhadap agama. Banyak orang tua tersebut ynag beranggapan bahwa pendidikan anak itu sudah cukup bila diserahkan kepada ke sekolah saja, padahal hal tersebut sangatlah tidak benar. Karena pada dasarnya kewajiban mendidik anak itu terpikul di pundak orang tua. Hal itu sebagaima yang dikatakan Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:

> Tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam menjalankan misi pendidikan hanyalah merupakan keikutsertakan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah

[100] *Ibid*. h. 36.

> merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.[101]

Dengan demikian, bahwa bagaimanaanpun juga keadaannya pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Namun karena pendidikan Islam itu sangat luas cakupannya, dan tidak semua orang tua menguasai hal itu, selain itu tuntutan ekonomi yang mengharuskan orang tua untuk mencari nafkah bagi keluarga yang lain, maka rasanya tidak mungkin kalau seluruh pendidikan di bebankan kepada orang tua. Namun hal ini juga bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab dari pendidikan anak. karena betapapun juga tanggung jawab pendidikan itu berarti dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

2. Analisis tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Pada umumnya pendidikan islam dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

---

[101] *Ibid.*

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, di didik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Dengan demikian jelaslah orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak seperti yang sudah dipaparkan diatas, orang tua bukan hanya sekedar mengetahui saja bahwa ia punya tanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan ia tidak tau bagaimana cara menjalankan tanggung jawabnya yang benar sesuai ajaran Islam dalam keluarga, akan tetapi yang terpenting adalah orang tua harus mengerti dan paham apa yang harus ia lakukan dalam keluarga terutama dalam memberikan pendidikan Islam dalam keluarga.

Karena itulah lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatiakan atau dketahui orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam dilingkungan keluarga, yaitu:

1. Peran ibu dalam keluarga

Berbicara mengenai pendidikan Islam dalam keluarga terhadap anak, paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya, walau tentunya keikutsertaan bapak, tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama masa balita.

Tidak diragukan bahwa peran ibu dalam keluarga adalah sangat penting. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran seorang ibu. Jika ibu adalah seorang wanita yang baik, akan baiklah kondisi keluarga. Sebaliknya, apabila ibu adalah wanita yang bersikap buruk, hancurlah keluarga tersebut.[102]

Baik dalam hal menyusui, mengasuh maupun memberikan kasih sayang dalam membina rasa tanggung jawab untuk anak-anaknya, ibu lah yang mempunyai andil besar dalam hal tersebut.

Ibu adalah orang yang pertama memberikan pendidikan pada anak, bahkan mulai dalam janin, karena menurut penelitian janin yang ada dalam kandungan ibunya sudah bisa merasakan sehingga wajar kalau ikatan emosional anak sangat kuat dengan ibunya. Apabila ibu melahirkan dengan serentak ASI sudah bisa digunakan, karena ASI diciptakan Allah khusus untuk bayi tersebut. Sehingga ibu wajib memerikannya kepada anak, karena jika tidak pertumbuhan anak akan terganggu, seperti yang dikatakan Zakiah Daradjat *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, yaitu:

> Andaikan ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi akan mengalami kegoncangan dan

[102] Sa'ad Karim, http://nenyok.wordpress.com/2008/05/07/pentingnya-peran-ibu/ (tgl 26-09-2012) jam 10.53

> penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsung hidupnya akan terganggu bahkan terhenti.[103]

Dengan demikian jelaslah bahwa peran ibu dalam memberikan ASI serta pengasuhan pada anak sangat penting, dan hal tersebut tidak bisa ditukar dengan apapun juga, karena apa yang diciptakan Allah untuk anak atau bayi tersebut sudah seharusnya diserahkan kepada nya.

Seorang ibu bertanggung jawab dan berkewajiban memberikan rasa kasih sayang serta perawatan kepada anak secara langsung, karena dengan demikian seorang anak akan merasakan rasa kasih sayang yang tulus dari seorang ibu yang melahirkannya. Jika hal tersebut tidak dilakukan seorang ibu maka perasaan kasih sayang dikedua belah pihak akan terasa kurang. seperti yang dikatakan Zakiah Daradjat bahwa:

> Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang terhadap anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Lain halnya dengan ibu yang mengurus dan menyusukan anak yang secara langsung, ia akan merasa tertarik kepada anak yang tumbuh-kembang dari hari ke hari.[104]

Namun realitasnya dizaman sekarang banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. masih ada sebagian ibu yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak lain seperti guru-guru mengaji dimasyarakat ataupun sekolahan, dan ada ibu yang merasa menyerah dan putus asa

---

[103]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, *op.cit*, h.48.

[104]*Ibid.* h. 52.

dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan agama sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan, serta masih banyak terlihat dikalangan maayarakat ibu yang menyerahkan anaknya pada pengasuh, sehingga anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh tersebut yang bisa jadi mereka "kurang berkualitas".

Jika kondisi ini terus berlanjut maka pendidikan dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang Ibu akan terabaikan sehingga kepribadian anak yang baik tidak tercapai. Biasanya perilaku anak ini menjadi buruk baik di keluarga maupun masyarakat dan kalau sudah begini tentu bukan sepenuhnya salah si anak.

Jadi hal pertama yang harus diciptakan oleh keluarga terutama oleh seorang Ibu adalah menciptakan sikon yang kondusif sehingga kendala dalam mendidik anak, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang solih akan lebih mudah, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara Ibu dan anak, dari seluruh pihak keluarga.

2. Pembentukkan Kepribadian Muslim pada Anak dalam Keluarga

Berkenaan dengan pembentukkan kepribadian anak dalam keluarga, sudah jelaslah bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap

demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

Pada bagian ini Zakiah Daradjat mengawali pembahasannya dengan menjelaskan dalam buku beliau berjudul "*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah"* bahwa pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai berumur sekitar 21 tahun. Serta pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.[105]

Zakiah Daradjat menyatakan kembali bahwa pembentukan jiwa agama dan akhlak terpuji tersebut berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, lebih lagi sejak penentuan atau pemilihan jodoh yang bakal menjadi calon ibu dan bapak.[106] Dengan demikian jelaslah bahwa pemilihan calon ibu dan bapak mempunyai pengaruh terhadap pembentukkan kepribadian muslim pada anak, begitu juga saat ia berada dalam kandungan sampai lahir juga mempunyai pengaruh, karena anak dalam kandungan ibunya sudah bisa merasakan emosional ibu yang mengandungnya.

Untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan kepada anak yang menyangkut akhlak dan ibadah tersebut, tentunya harus di sertai dengan contoh teladan dari orang tua sebagai pendidik, tidak hanya dengan kata-kata saja. karena menurut Zakiah Daradjat bahwasanya seorang pendidik (orang tua) hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang

[105]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, op.cit*, h. 62.

[106]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2, h. 75.

akan diajarkan kepada anak, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.[107]

Bagaimana orang tua akan membiasakan anak untuk rajin shalat, sedangkan dia sendiri tidak pernah mengerjakan shalat, sedangkan ia sendiri tidak shalat, bagaimana pula orang tua akan membiasakan anak untuk berakhlak terpuji sedangkan dia sendiri tidak demikian. Disinilah pentingnya kontrol dari setiap orang tua, untuk menjaga tingkal laku serta kebiasaan, karena semua gerak-gerik perilaku orang tua akan dijadikan panutan anak. bila menginginkan anak yang saleh, maka orang tua hendaknyalah memberikan contoh kesalehan itu pada mereka, dan membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan-kebaikan daan menghindari hal-hal yang tercela semenjak dini.

Dengan demikian maka orang tua dalam konteks pembentukan kepribadian muslim pada diri anak adalah orang tua memberikan bimbingan atau pimpinan belajar melalui pembiasaan dan keteladanan yang dapat dicontoh anak.

[107]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op.cit.* h. 75.